

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Identitas Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MTsN 9 Hulu Sungai Tengah
- 2) NSM : 121163070009
- 3) NPSN : 30315383
- 4) Alamat : Jalan : Mesjid Karamat
RT/RW :
Desa : Palajau
Kecamatan : Pandawan
Kabupaten : Hulu Sungai Tengah
Provinsi : Kalimantan Selatan
Kode POS : 71352
No. Telp : 08125723363
E-mail : mtsnpandawan@gmail.com

b. Sejarah Singkat MTsN 9 Hulu Sungai Tengah

Pada tahun 1965 sampai dengan 1963 sebagai lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Pada tahun 1963 sampai dengan 1966 sebagai lembaga Pendidikan Guru Agama (PGA). Pada tahun 1966 sampai dengan 1997 sebagai Madrasah Tsanawiyah Al Fida. Pada tahun 1997 sampai dengan 2016 sebagai Madrasah Tsanawiyah Negeri Pandawan. Pada tahun 2016 sampai dengan sekarang sebagai Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Hulu

Sungai Tengah. Kepala madrasah yang pernah bertugas di MTsN 9 HST dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Daftar Kepala Madrasah Tiap Periode

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode
1.	Dahlan Salman, BA	
2.	Dra. Hj. Nuryati kamariah	1999 s.d 2003
3.	H. Syahruji Yusuf, BA	2003 s.d 2006
4.	Drs. H. Syamsuni	2006 s.d 2007
5.	Drs. H. Imansyah	
6.	Hasbi, S. Pd	
7.	Aspani, S. Ag	Sekarang

Sumber arsip: Tata Usaha MTsN 9 Hulu Sungai Tengah

c. Visi dan Misi Madrasah

Adapun Visi dan Misi dari MTsN 9 HST adalah sebagai berikut:

1) Visi

”Terwujudnya muslim yang beriman, agamis dan populer, berakhlak mulia serta terampil dalam penguasaan IPTEK berlandaskan IMTAQ”

2) Misi

- a) Menciptakan madrasah yang bermutu.
- b) Melakukan pembiasaan diri dalam pengamalan ajaran Islam
- c) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai prestasi terbaik.
- d) Meningkatkan dan mengoptimalkan mutu lulusan.
- e) Menciptakan situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang menunjang peningkatan mutu dan lulusan.
- f) Menciptakan suasana kehidupan masyarakat madrasah yang berkepribadian Islami.

d. Data pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di MTsN 9 HST berjumlah 40 orang. Data pendidik dan tenaga kependidikan di MTsN 9 HST dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	L/P	Status Pendidikan	Jabatan	Fungsional Sertifikasi
1.	Aspani, S. Ag	L	Negeri	Kepala Madrasah	Sertifikasi
2.	Saidah Jamilah, SE	P	Negeri	Kepala Tata Usaha	Non Sertifikasi
3.	Bakri, S. Ag	L	Negeri	Guru	Sertifikasi
4.	Jubriansyah, S. Ag	L	Negeri	Guru	Sertifikasi
5.	Pahrudin, S. Pd.I	L	Negeri	Guru	Sertifikasi
6.	Baderuzzaman Agus, S. Pd	L	Negeri	Guru	Sertifikasi
7.	Maimunah, S. Pd	P	Negeri	Guru	Sertifikasi
8.	Rahimah, S. Pd.I	P	Negeri	Guru	Sertifikasi

Lanjutan Tabel 4.2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

9.	Hanifah, S. Ag	P	Negeri	Guru	Sertifikasi
10.	Hj. Mahfuzah, S. Ag	P	Negeri	Guru	Sertifikasi
11.	H. Syaifullah, S. Pd.I	L	Negeri	Guru	Sertifikasi
12.	Hj. Jamilah, S. Ag	P	Negeri	Guru	Sertifikasi
13.	Norjudin Usali, S. Pd	L	Negeri	Guru	Sertifikasi
14.	Yulianty, S. Pd	P	Negeri	Guru	Sertifikasi
15.	Liana Widiastuti, S. Pd	P	Negeri	Guru	Sertifikasi
16.	Hj. Maslinawati, M. Pd	P	Negeri	Guru	Sertifikasi
17.	Asna Sepriawati, S. Ag	P	Negeri	Guru	Sertifikasi
18.	Muhammad Fadhli, S. Pd	L	Negeri	Guru	Sertifikasi
19.	Kaspul Anwar, S. Ag	L	Negeri	Guru	Sertifikasi
20.	Muliani, S. Pd	P	Negeri	Guru	Sertifikasi
21.	Yulita Ili Sama, S. Pd	P	Negeri	Guru	Sertifikasi
22.	Jamilah, S. Ag	P	Negeri	Guru	Sertifikasi
23.	Hj. Laila Prihartini, S. Pd	P	Negeri	Guru	Non Sertifikasi
24.	Mahmudah, S. Ag	P	Negeri	Guru	Sertifikasi
25.	Zakiah Darajat, S. Pd	P	Negeri	Guru	Sertifikasi
26.	Noor Fadila Humaira, S. Pd	P	Negeri	Guru	Non Sertifikasi
27.	Nurlina Fatmawati, S. Pd	P	Negeri	Guru	Non Sertifikasi
28.	Lidya Waskitawati, S. Si	P	Negeri	Guru	Non Sertifikasi
29.	Fiteriyani Hastuti, S. Pd.I	P	Negeri	Guru	Non Sertifikasi
30.	Roesjiah, S. Pd.I	P	Negeri	Guru	Non Sertifikasi
31.	M. Kharijan H. S. Pd.I	L	Negeri	Guru	Non Sertifikasi
32.	Najemah, S. Pd.I	P	Negeri	Guru	Non Sertifikasi
33.	Murdiansyah, S. Pd	L	Negeri	Guru	Non Sertifikasi
34.	Dahlioni, S. Pd.I	P	Negeri	Guru	Sertifikasi
35.	Atri Desyana, S. Pd.I	P	Negeri	Guru	Non Sertifikasi
36.	Noor Islamiyah, S. Pd	P	Negeri	Guru	Non Sertifikasi
37.	Ahmad Salabi, SE	L	Negeri	Guru	Non Sertifikasi

Lanjutan Tabel 4.2. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

38.	Nispi hariyani, S. Pd	P	Negeri	Guru	Non Sertifikasi
39.	Fitriani, S. Pd	P	Negeri	Guru	Non Sertifikasi
40.	Juriati, S. Pd	P	Negeri	Guru	Non Sertifikasi

Sumber Arsip: Tata Usaha MTsN 9 Hulu Sungai Tengah

e. Data Siswa

Berdasarkan data yang peneliti peroleh jumlah siswa MTsN 9 HST pada tahun ajaran 2021/2022 adalah 465 orang siswa. Data siswa MTsN 9 HST dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Data Peserta Didik MTsN 9 HST Tahun Ajaran 2021/2022

No	Kelas	Peserta Didik		Jumlah	Rombel
		L	P		
1	VII	84	76	160	5
2	VIII	77	76	153	5
3	IX	77	75	152	5
Jumlah		238	227	465	15

Sumber Arsip: Tata Usaha MTsN 9 Hulu Sungai Tengah

f. Sarana dan Prasarana

1) Profil Ruang Kelas

Tabel 4.4. Profil Ruangan Kelas

Kondisi Ruang Kelas	Jumlah dan ukuran				Jumlah Ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas	Jumlah Ruang Seluruhnya yang dipergunakan
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran >63 m ² (b)	Ukuran <63 m ² ©	Jumlah (d) = (a+b+c)		
Baik	15	-	-	15	-	15
Rusak	-	-	-	-	-	-

Kondisi Ruang Kelas	Jumlah dan ukuran				Jumlah Ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas	Jumlah Ruang Seluruhnya yang dipergunakan
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran >63 m ² (b)	Ukuran <63 m ² ©	Jumlah (d) = (a+b+c)		
Ringan						
Rusak Sedang	-	-	-	-	-	-
Rusak Berat	-	-	-	-	-	-
Rusak Total	-	-	-	-	-	-
<i>Jumlah</i>	<i>15</i>	<i>-</i>	<i>-</i>	<i>15</i>	<i>-</i>	<i>15</i>

Sumber Arsip: Tata Usaha MTsN 9 Hulu Sungai Tengah

2) Profil Ruang Laboratorium , Keterampilan, Kesenian dan multimedia

Tabel 4.5. Profil Ruang Laboratorium, Keterampilan, Kesenian dan Multimedia

No	Ruang	Jumlah keadaan, kualitas, dan kondisi alat/bahan*)										
		Jumlah keadaan				Kualitas				Kondisi		
		Kurang dari 25% keb	25% s/d 50% dari keb	50% s/d 75% dari keb	75% s/d 100% dari keb	K	C	B	SB	RB	RR	B
1	Lab. IPA	-	-	-	1	-	√	-	-	-	-	√
2	Lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Lab. Komputer	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Keterampilan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Kesenian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	<i>Multimedia</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber Arsip: Tata Usaha MTsN 9 Hulu Sungai Tengah

3) Kondisi Sarana Prasarana Ideal

Tabel 4.6. Kondisi Sarana dan Prasarana Ideal

No.	Jenis Kebutuhan	Jumlah Kebutuhan	Satuan	Keterangan
1	Ruang Kelas	15	Ruang	
2	Ruang Serba Guna	1	Ruang	
3	Ruang UKS	1	Ruang	
4	Ruang Lab. Media	1	Ruang	
5	Ruang Lab. Bahasa	1	Ruang	
6	Ruang Lab. IPA	1	Ruang	
7	Ruang Kesenian	1	Ruang	
8	Ruang Pramuka	1	Ruang	
9	Ruang PMR	1	Ruang	
10	Ruang BP/BK	1	Ruang	
11	Ruang Perpustakaan	1	Ruang	
12	Ruang Toilet / WC	10	Ruang	
13	Ruang Kantin Madrasah	2	Ruang	
14	Ruang OSIS	1	Ruang	
15	Ruang Wakasek / PKS	6	Ruang	
16	Pemagaran	200	m	
17	Kolam Relief	15	m ²	
18	Ruang Komite Madrasah	1	Ruang	
19	Lahan Parkir	50	m ²	
20	Taman Bermain	25	m ²	
21	Lapang Olahraga	50	m ²	
22	Ruang Keterampilan	1	Ruang	
23	Tempat Cuci Tangan	13	Buah	

Sumber Arsip: Tata Usaha MTsN 9 Hulu Sungai Tengah

2. Penyajian Data

a. Proses Pembelajaran di Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 14 Desember 2021 sampai tanggal 18 Desember 2021.

Adapun pokok materi yang diajarkan selama masa penelitian adalah materi perbandingan di kelas VII. Materi perbandingan disampaikan

dengan menggunakan model pembelajaran *MASTER* dan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII di MTsN 9 HST. Penelitian ini mengambil dua sampel kelas yaitu kelas VII A sebagai kelas eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran *MASTER* dan kelas VII E sebagai kelas kontrol dengan perlakuan pembelajaran konvensional. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, peneliti mengenalkan diri terlebih dahulu, menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Kemudian peneliti memberikan angket motivasi belajar kepada seluruh siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat motivasi belajar mereka yang akan dikelompokkan menjadi motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah. Setelah semua angket siswa terkumpul, peneliti memberitahukan bahwa pada pertemuan selanjutnya pembelajaran sudah dimulai.



Gambar 4.1. Perkenalan dan pembagian angket motivasi belajar

Untuk memberikan gambaran rincian pelaksanaan pembelajaran masing-masing kelompok akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Pelaksanaan Pembelajaran di Kelompok Eksperimen

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran di kelompok

eksperimen. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *MASTER* dan LKK(Lembar Kerja Kelompok). Pelaksanaan pembelajaran di kelompok eksperimen sebanyak tiga kali pertemuan, termasuk satu kali pertemuan untuk tes akhir. Adapun jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 4.7. Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam ke-	Sub Materi
1	Kamis/16 Desember 2021	1 dan 2	Perbandingan Dua Besar
2	Jum'at/17 Desember 2021	3 dan 4	Perbandingan Senilai dan Berbalik Nilai
3	Sabtu/18 Desember 2021	1 dan 2	Tes Akhir

2) Pelaksanaan Pembelajaran di Kelompok Kontrol

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran di kelompok kontrol. Persiapan yang diperlukan untuk pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional yakni mempersiapkan materi, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan LKS(Lembar Kerja Siswa). Pelaksanaan pembelajaran di kelompok kontrol sebanyak tiga kali pertemuan, termasuk satu kali pertemuan untuk tes akhir. Adapun jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 4.8. Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran di kelas Kontrol

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam ke-	Sub Materi
1	Kamis/16 Desember 2021	3 dan 4	Perbandingan Dua Besaran
2	Jum'at/17 Desember 2021	1 dan 2	Perbandingan Senilai dan Berbalik Nilai
3	Sabtu/18 Desember 2021	3 dan 4	Tes Akhir

b. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelompok Eksperimen

1) Pertemuan pertama di Kelompok Eksperimen (kelas VII A)

Setiap kali pertemuan untuk kelas eksperimen dibentuk kelompok dalam proses pembelajaran dan diberikan Lembar Kerja Kelompok (LKK) untuk setiap kelompok. Berikut adalah untuk tahapan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *MASTER* di kelas eksperimen:

- a) Tahap *Motivating your mind*, peserta didik diberikan motivasi diawal pembelajaran yang bertujuan agar dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar dan setelah diberikan motivasi peserta didik dibentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 orang dan setiap kelompok diberi nama kelompok.



Gambar 4.2. Tahap *Motivating*

- b) Tahap *Acquiring the information*, pada tahap ini peserta didik diberikan materi tentang perbandingan guna memperoleh informasi dan diberikan kesempatan untuk bertanya jika belum memahami materi yang diberikan.



Gambar 4.3. Tahap *Acquiring*

- c) Tahap *Searching out the meaning*, pada tahap ini setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Kelompok (LKK). Setiap kelompok mengerjakan LKK dengan tujuan melatih peserta didik menggali informasi yang telah didapatkan.



Gambar 4.4. Tahap *Searching*

- d) Tahap *Triggering the memory*, pada tahap ini setiap kelompok membahas soal yang telah dikerjakan dan menulis soal jawaban di buku masing-masing guna memicu ingatan peserta didik dan dapat menyimpan informasi yang telah diperoleh.



Gambar 4.5. Tahap *Triggering*

- e) Tahap *Exhibiting what you know*, pada tahapan ini setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas.



Gambar 4.6. Tahap *Exhibiting*

- f) Tahap *Reflecting how you're learned*, pada tahapan ini guru mengajak peserta didik untuk mengevaluasi, menganalisa masukan, tanggapan dan koreksi dari guru terkait pembelajaran yang telah berlangsung tentang materi perbandingan.

2) Pertemuan kedua di Kelompok Eksperimen (kelas VII A)

Setiap kali pertemuan untuk kelas eksperimen dibentuk kelompok dalam proses pembelajaran dan diberikan Lembar Kerja Kelompok (LKK) untuk setiap kelompok. Berikut adalah untuk tahapan

proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *MASTER* di kelas eksperimen:

- a) Tahap *Motivating your mind*, peserta didik diberikan motivasi diawal pembelajaran yang bertujuan agar dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar dan setelah diberikan motivasi peserta didik dibentuk kelompok yang beranggotakan 5-6 orang dan setiap kelompok diberi nama kelompok.



Gambar 4.7. Tahap *Motivating*

- b) Tahap *Acquiring the information*, pada tahap ini peserta didik diberikan materi tentang perbandingan guna memperoleh informasi dan diberikan kesempatan untuk bertanya jika belum memahami materi yang diberikan.



Gambar 4.8. Tahap *Acquiring*

- c) Tahap *Searching out the meaning*, pada tahap ini setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Kelompok (LKK). Setiap kelompok mengerjakan LKK dengan tujuan melatih peserta didik menggali informasi yang telah didapatkan.



Gambar 4.9. Tahap *Searching*

- d) Tahap *Triggering the memory*, pada tahap ini setiap kelompok membahas soal yang telah dikerjakan dan menulis soal jawaban di buku masing-masing guna memicu ingatan peserta didik dan dapat menyimpan informasi yang telah diperoleh.



Gambar 4.10. Tahap *Triggering*

- e) Tahap *Exhibiting what you know*, pada tahapan ini setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas.



Gambar 4.11. Tahap *Exhibiting*

- f) Tahap *Reflecting how you're learned*, pada tahapan ini guru mengajak peserta didik untuk mengevaluasi, menganalisa masukan, tanggapan dan koreksi dari guru terkait pembelajaran yang telah berlangsung tentang materi perbandingan.

3) Pertemuan ketiga di Kelompok Eksperimen (kelas VII A)

Pada pertemuan terakhir, peneliti mengadakan sebuah tes kemampuan literasi matematis atau *posttest*. Tes ini dilaksanakan selama 2x40 menit dengan jumlah soal 7 butir soal, sebagaimana terlampir pada **Lampiran 30**. Lembar soal dan jawaban disediakan sendiri oleh peneliti.



Gambar 4.12. Pemberian soal *post-test* kelas eksperimen

c. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelompok Kontrol

1) Pertemuan pertama di Kelompok Kontrol (kelas VII E)

Pembelajaran pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Pada proses pembelajaran berlangsung pendidik memberikan materi dengan metode ceramah yaitu pendidik menjelaskan dan peserta didik mendengarkan dan memperhatikan materi yang dijelaskan pendidik serta mencatatnya, kemudian pendidik memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya. Tanya jawab dilakukan bertujuan untuk mengetahui tentang materi yang belum dapat dipahami.



Gambar 4.13. Pemberian materi perbandingan

Gambar di atas menunjukkan proses pembelajaran konvensional yaitu pendidik memberikan materi pada peserta didik dengan metode ceramah dan peserta didik memperhatikan serta mencatat materi yang telah diberikan oleh pendidik.

Setelah pendidik selesai menjelaskan materi, pendidik memberikan tugas berupa soal. Penugasan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa peserta didik sudah dapat memahami materi yang diberikan dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Penugasan diberikan kepada peserta didik setelah selesai pembelajaran, yaitu setiap peserta didik diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kemudian menyelesaikannya.



Gambar 4.14. Pemberian tugas

Pada saat peserta didik mengerjakan tugas, pendidik berkeliling mengawasi dan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan.



Gambar 4.15. Pemberian bimbingan

Setelah waktu yang telah ditentukan selesai, pendidik menunjuk beberapa siswa untuk menuliskan jawabannya di papan tulis dan peserta didik yang lainnya diminta untuk menanggapi dan membenarkan jika terdapat jawaban yang salah.

2) Pertemuan kedua di Kelompok Kontrol (kelas VII E)

Pembelajaran pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Pada proses pembelajaran berlangsung pendidik memberikan materi dengan metode ceramah yaitu pendidik menjelaskan dan peserta didik mendengarkan dan memperhatikan materi yang dijelaskan pendidik serta mencatatnya, kemudian pendidik memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya. Tanya jawab dilakukan bertujuan untuk mengetahui tentang materi yang belum dapat dipahami.



Gambar 4.16. Pemberian materi perbandingan

Gambar di atas menunjukkan proses pembelajaran konvensional yaitu pendidik memberikan materi pada peserta didik dengan metode ceramah dan peserta didik memperhatikan serta mencatat materi yang telah diberikan oleh pendidik.

Setelah pendidik selesai menjelaskan materi, pendidik memberikan tugas berupa soal. Penugasan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa peserta didik sudah dapat memahami materi yang diberikan dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Penugasan diberikan kepada peserta didik setelah selesai pembelajaran, yaitu setiap peserta didik diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kemudian menyelesaikannya.



Gambar 4.17. Pemberian tugas

Pada saat peserta didik mengerjakan tugas, pendidik berkeliling mengawasi dan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan.

Setelah waktu yang telah ditentukan selesai, pendidik menunjuk beberapa siswa untuk menuliskan jawabannya di papan tulis dan peserta didik yang lainnya diminta untuk menanggapi dan membenarkan jika terdapat jawaban yang salah.



Gambar 4.18. Latihan

3) Pertemuan ketiga di Kelompok Kontrol (kelas VII E)

Pada pertemuan terakhir, peneliti mengadakan sebuah tes kemampuan literasi matematis atau *posttest*. Tes ini dilaksanakan selama 2x40 menit dengan jumlah soal 7 butir soal, sebagaimana terlampir pada **Lampiran 30**. Lembar soal dan jawaban disediakan sendiri oleh peneliti.



Gambar 4.19. Pemberian soal *post-test* kelas kontrol

3. Analisis Data

Data yang peneliti peroleh dari penelitian adalah hasil kemampuan literasi matematis peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *MASTER* pada kelas eksperimen dan kemampuan literasi matematis peserta didik dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Analisis data kemampuan literasi matematis dilakukan dengan uji anova dua arah untuk menjawab hipotesis pertama, hipotesis kedua dan hipotesis ketiga. Kemudian pengelompokan motivasi belajar peserta didik di peroleh dari hasil tes angket yang sudah diberikan pada siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol.

a. Motivasi Belajar Peserta didik

Data motivasi belajar peserta didik diperoleh dari hasil pengisian angket yang berjumlah 30 pernyataan yang diperoleh dari siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Pengelompokan motivasi belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel dan perhitungannya dapat dilihat pada **Lampiran 16**.

Tabel 4.9. Pengelompokan Peserta Didik Berdasarkan Motivasi Belajar

Model Pembelajaran	Motivasi Belajar			Jumlah
	Motivasi Belajar Tinggi	Motivasi Belajar Sedang	Motivasi Belajar Rendah	
<i>MASTER</i>	5	26	4	35
Konvensional	7	22	4	33
Jumlah	12	48	8	68

Sumber: Data Responden Sampel (Lampiran 16)

b. Analisis Kemampuan Literasi Matematis

Data untuk kemampuan literasi matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah nilai yang diperoleh dari tes akhir. Nilai tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran 32.

Nilai terendah dan tertinggi kemampuan literasi matematis siswa disajikan dalam tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10. Nilai Terendah dan Nilai Tertinggi Kemampuan Literasi Matematis Siswa

Kelompok	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
Eksperimen	33	90
Kontrol	33	86

Adapun tes akhir kemampuan literasi matematis peserta didik dilakukan di akhir pertemuan yaitu pada pertemuan ke-3 untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Soal tes diberikan 7 soal berupa tes essay yang telah sesuai dengan 8 indikator kemampuan literasi matematis peserta didik yang diukur oleh peneliti. Nilai rata-rata kemampuan literasi matematis peserta didik kelas eksperimen dan kontrol pada tiap indikator dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11. Nilai Rata-Rata Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Kelas Eksperimen Dan Kontrol Pada Tiap Indikator

Indikator Pencapaian Literasi Matematis	Butir Soal	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1. Mampu menuliskan algoritma dasar	4	50,48	45,45
2. Mampu mengubah permasalahan ke dalam bentuk matematika	3,5	74,76	60,61
3. Mampu merumuskan masalah			
4. Mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematis	2,6	59,05	47,47
5. Mampu melaksanakan prosedur sederhana			
6. Mampu menginterpretasikan masalah kemudian menyelesaikannya			
7. Mampu menggunakan keterampilan dalam menyelesaikan masalah matematika	1,7	61,90	50,00
8. Mampu mengemukakan pandangan yang fleksibel sesuai konsep			

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji prasyarat untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan pada peneliti adalah uji *Shapiro-Wilk* dengan mencari nilai *residual standard*

two way anova menggunakan alat bantu perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil uji normalitas data *post-test* kemampuan literasi matematis peserta didik secara keseluruhan dengan mencari nilai *residual standard* pada tabel berikut.

Tabel 4.12. Hasil Uji Normalitas *Post-Test* Kemampuan Literasi Matematis Siswa

Hasil kemampuan literasi matematis siswa	<i>Shapiro-Wilk</i>			
	Statistika	Df	Sig.	Interpretasi
Nilai <i>Standardized Residual</i>	0,987	68	0,704	Normal

Sumber: Pengolahan data (Lampiran 33)

Pada Tabel hasil uji normalitas nilai *standardized residual* dengan *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai *sig.* $0,704 > 0,05$, sehingga pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5% disimpulkan bahwa data *post-test* pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model *MASTER* dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan dengan model konvensional ditinjau dari motivasi belajar berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji prasyarat selanjutnya adalah uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel berdasarkan dari populasi yang homogen (varians sama) atau tidak homogen (varians berbeda). Uji homogenitas yang dilakukan peneliti dengan *Levene's Test of Equality of Error Variances* menggunakan alat bantu perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil uji homogenitas data *post-test* kemampuan literasi matematis siswa secara keseluruhan diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.13. Hasil Uji Homogenitas *Post-Test* Kemampuan Literasi Matematis Menggunakan *Levene Test*

<i>Levene Statistic</i>	df 1	df 2	<i>Sig.</i>	Interpretasi
1,132	5	62	0,353	Homogen

Sumber: Pengolahan data (Lampiran 33)

Pada Tabel hasil uji homogenitas pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh bahwa nilai *sig.* $0,353 > 0,05$ sehingga data *post-test* pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model *MASTER* dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan dengan model konvensional ditinjau dari motivasi belajar berasal dari populasi yang homogen.

3) Uji Hipotesis

Data yang peneliti paparkan adalah hasil kemampuan literasi matematis peserta didik (*posttest*). Sesuai dengan data yang diperoleh, karena data sudah berdistribusi normal dan homogen maka analisis data dilakukan dengan uji anova dua arah untuk menjawab hipotesis pertama, hipotesis kedua dan hipotesis ketiga. Nilai rata-rata (*Means*) hasil tes kemampuan literasi matematis berdasarkan Model Pembelajaran (X_1) dan Motivasi Belajar Siswa (X_2) dapat dilihat pada Tabel 4. 14.

Tabel 4.14. Nilai Rata-Rata(*MEANS*) Hasil Tes Kemampuan Literasi Matematis Berdasarkan Model Pembelajaran(X_1) dan Motivasi Belajar(X_2)

Dependent Variable: Hasil Tes Kemampuan Literasi Matematis Siswa (Y)

Model Pembelajaran (X_1)	Motivasi Belajar Siswa (X_2)	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
MASTER (Kelas Eksperimen)	Rendah	42,750	5,545	31,665	53,835
	Sedang	63,577	2,175	59,229	67,925
	Tinggi	77,200	4,960	67,285	87,115
Konvensional (Kelas Kontrol)	Rendah	40,500	5,545	29,415	51,585
	Sedang	46,091	2,365	41,364	50,818
	Tinggi	75,429	4,192	67,049	83,808

Sumber: Hasil Output SPSS (Lampiran 33)

Adapun hasil uji ANOVA 2 jalan yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.15. Hasil Uji Anova 2 Jalan

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil Tes Kemampuan Literasi Matematis Siswa (Y)

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	10040,336 ^a	5	2008,067	16,325	,000
Intercept	128836,606	1	128836,606	1047,393	,000
Model	499,119	1	499,119	4,058	,048
Motivasi	6466,913	2	3233,457	26,287	,000
Model * Motivasi	838,638	2	419,319	3,409	,039
Error	7626,429	62	123,007		
Total	242952,000	68			
Corrected Total	17666,765	67			

a. R Squared = ,568 (Adjusted R Squared = ,534)

Sumber: Pengolahan data (Lampiran 33)

Adapun hasil uji lanjut, uji *scheffe* dan *Homogeneous Subsets* dapat dilihat pada Tabel 4.16 dan 4.17 berikut.

Tabel 4.16. Hasil Uji *Scheffe*

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Hasil Tes Kemampuan Literasi Matematis Siswa (Y)
Scheffe

(I) Motivasi Belajar Siswa (X2)	(J) Motivasi Belajar Siswa (X2)	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Rendah	Sedang	-13,94*	4,235	,007	-24,56	-3,31
	Tinggi	-34,54*	5,062	,000	-47,24	-21,85
Sedang	Rendah	13,94*	4,235	,007	3,31	24,56
	Tinggi	-20,60*	3,580	,000	-29,58	-11,63
Tinggi	Rendah	34,54*	5,062	,000	21,85	47,24
	Sedang	20,60*	3,580	,000	11,63	29,58

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 123,007.

*. The mean difference is significant at the ,05 level.

Sumber: Pengolahan data (Lampiran 33)

Tabel 4.17. *Output Homogeneous Subsets*

Hasil Tes Kemampuan Literasi Matematis Siswa (Y)

Scheffe^{a,b,c}

Motivasi Belajar Siswa (X2)	N	Subset		
		1	2	3
Rendah	8	41,63		
Sedang	48		55,56	
Tinggi	12			76,17
Sig.		1,000	1,000	1,000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 123,007.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 13,091.

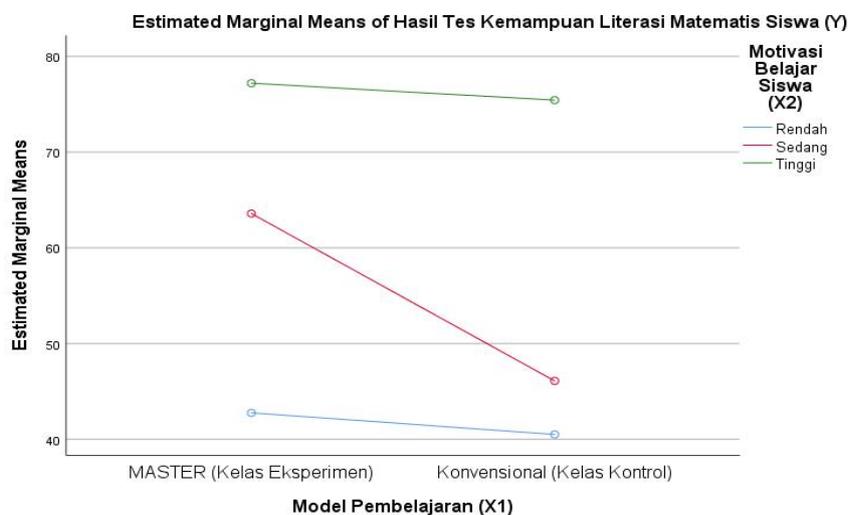
b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used.

Type I error levels are not guaranteed.

c. Alpha = ,05.

Sumber: Pengolahan data (Lampiran 33)

Adapun hasil *Profil Plots* Interaksi yaitu sebagai berikut.



Sumber: Pengolahan data (Lampiran 33)

a) Hipotesis Pertama

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *MASTER* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *MASTER* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional

Pada Tabel hasil uji Anova 2 jalan diperoleh nilai *sig.* Pada model pembelajaran yaitu $0,048 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *MASTER* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

b) Hipotesis Kedua

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah

Pada tabel hasil uji Anova 2 jalan diperoleh nilai *sig.* pada motivasi belajar yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah. Karena mempunyai perbedaan yang signifikan maka perlu dilakukan uji lanjutan yaitu uji *scheffe* untuk mengetahui kelompok mana saja yang saling berbeda satu sama lain. Pada tabel hasil uji *scheffe* diperoleh nilai *sig.* pada motivasi belajar rendah dengan motivasi belajar sedang yaitu $0,007 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis yang signifikan antara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan motivasi belajar sedang. Diperoleh juga nilai *sig.* pada motivasi belajar sedang dengan motivasi belajar tinggi yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis yang signifikan antara siswa yang memiliki motivasi belajar sedang dengan motivasi belajar tinggi. Jadi terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis yang signifikan antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah.

c) Hipotesis Ketiga

H_a : terdapat interaksi antara model pembelajaran *MASTER* dan motivasi belajar terhadap literasi matematis siswa

H_0 : Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran *MASTER* dan motivasi belajar terhadap literasi matematis

Pada tabel hasil uji Anova 2 jalan diperoleh nilai *sig.* pada interaksi model pembelajaran dengan motivasi belajar yaitu $0,039 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat interaksi antara model pembelajaran *MASTER* dan motivasi belajar terhadap literasi matematis. Hal ini juga dapat dilihat pada *Profil Plots* interaksi antara nilai rata-rata (*Means*) kemampuan literasi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran model *MASTER* baik yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang atau rendah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional dan memiliki motivasi belajar tinggi, sedang atau rendah.

Adapun untuk tes akhir tiap indikator kemampuan literasi matematis peserta didik dilakukan di akhir pertemuan yaitu pada pertemuan ke-3 untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Soal tes diberikan 7 soal berupa tes essay yang telah sesuai dengan 8 indikator kemampuan literasi matematis peserta didik yang diukur oleh peneliti. Berikut disajikan beberapa jawaban siswa yang mewakili tiap indikator kemampuan literasi matematis:

a. Indikator mampu menuliskan algoritma dasar

perolehan skor untuk soal nomor 4 yang memperoleh skor 3 dari interval 1-3.

Pada gambar 4.21 dan 4.22 peserta didik yang memiliki motivasi belajar sedang dan rendah sudah mampu memahami maksud dari soal tersebut tetapi belum tepat dalam menyelesaikannya. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor untuk soal nomor 4 yang memperoleh skor 1 dari interval 1-3.

Jawaban peserta didik kelas eksperimen di atas dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat memberikan jawaban yang lebih tepat dan terperinci daripada peserta didik yang mempunyai motivasi belajar sedang dan rendah.

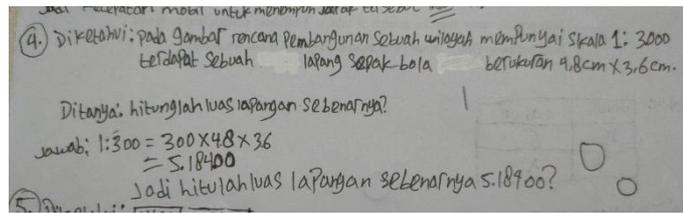
Berikut juga disajikan contoh cara penyelesaian siswa pada kelas kontrol yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah.

Handwritten student solution for high motivation level. The student has written: $=x=72$ at the top. The problem statement is: "4. Dik: Pada gambar rencana pembangunan sebuah wilayah mempunyai skala 1:3.000 lapangan sepak bola berukuran 4,8 cm x 3,6 cm. Dit: Berapakah luas lapangan bola sebenarnya." The student's solution is: "Jawab: 1:3.000 4,8 cm x 3,6 cm = 480 x 360 = (480:40) x (360:40) = 12:9".

Gambar 4.23. Motivasi belajar tinggi

Handwritten student solution for medium motivation level. The student has written: "4. Dik = Skala = 1:3.000 = lapangan = 4,8 x 3,6". The question is: "Dit = hitunglah luas lapangan sebenarnya". The student's solution is: "Jawab = $\begin{array}{r} 4,8 \\ \times 3,6 \\ \hline 19428 \end{array}$ ". The final answer is: "Jadi luas lapangan sebenarnya = 19428 cm".

Gambar 4.24. Motivasi belajar sedang



Gambar 4.25. Motivasi belajar rendah

Pada gambar 4.23 Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat memahami maksud dari soal dan mampu menuliskan algoritma dasar namun kurang tepat. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor untuk soal nomor 4 yang memperoleh skor 2 dari interval 1-3.

Pada gambar 4.24 dan 4.25 peserta didik yang memiliki motivasi belajar sedang dan rendah masih belum mampu menuliskan algoritma dasar. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor untuk soal nomor 4 yang memperoleh skor 1 dari interval 1-3.

Jawaban peserta didik pada kelas kontrol di atas menunjukkan bahwa peserta didik mampu menuliskan algoritma dasar namun masih kurang tepat.

- b. Indikator mampu mengubah permasalahan ke dalam model matematika dan indikator mampu merumuskan masalah matematis.

Nilai rata-rata indikator mampu mengubah permasalahan ke dalam model matematika dan indikator mampu merumuskan masalah matematis yang diukur melalui soal nomor 3 dan 5 kelas eksperimen nilai rata-rata keseluruhan adalah 74,76, sedangkan untuk kelas kontrol nilai rata-rata keseluruhan adalah 60,61.

Berikut disajikan contoh cara penyelesaian siswa pada kelas eksperimen yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah

pada soal nomor 3.

3. Dik:

kecepatan	waktu
60	6
x	5

Dit: Berapa km/jam kecepatan mobil jika hanya membutuhkan waktu 5 jam?

Jawab: $\frac{x}{60} = \frac{6}{5} \Rightarrow 5x = 6 \times 60$
 $\rightarrow 5x = 360$
 $\rightarrow \frac{5x}{5} = \frac{360}{5}$
 $\rightarrow x = 72 \text{ km/jam}$

Jadi, kecepatan mobil jika hanya membutuhkan waktu 5 jam adalah 72 km/jam.

Gambar 4.26. Motivasi belajar tinggi

no.3. Dik:

kecepatan	waktu
60	6
x	5

Dit: Berapa km/jam kecepatan mobil untuk menempuh jarak tersebut?

Jawab: $\frac{x}{60} = \frac{6}{5} \rightarrow 5x = 60 \times 6$
 $\rightarrow 5x = 360$
 $\rightarrow \frac{5x}{5} = \frac{360}{5}$
 $x = 72$

Jadi kecepatan mobil km/jam untuk menempuh jarak tersebut adalah 72 km/jam.

Gambar 4.27. Motivasi belajar sedang

no 3. Dik:

jarak	waktu
60	6
x	5

Dit: Berapa km/jam kecepatan mobil untuk menempuh jarak tersebut?

Jawab: $\frac{x}{60} = \frac{6}{5} = 5x = 60 \times 6$
 $= 5x = 360$
 $= \frac{5x}{5} = \frac{360}{5}$
 $= x = 72$

Jadi, kecepatan mobil km/jam untuk menempuh jarak tersebut adalah 72 km/jam.

Gambar 4.28. Motivasi belajar rendah

Pada gambar di atas baik peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah sudah mampu mengubah permasalahan ke dalam bentuk matematika dan mampu merumuskan masalah dengan tepat. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor untuk soal nomor 3 yang memperoleh skor 3 dari interval 1-3.

Jawaban peserta didik kelas eksperimen di atas menunjukkan

bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang maupun rendah mampu mengubah permasalahan ke dalam bentuk matematika dan mampu merumuskan masalahnya dengan tepat. Untuk peserta didik kelas eksperimen dapat dikatakan mampu untuk kedua indikator kemampuan literasi matematis tersebut.

Berikut juga disajikan contoh cara penyelesaian siswa pada kelas kontrol yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah.

Jawaban

3. Dik:

km	waktu
60	6
X	5

Dit: Berapa km/jam kecepatan mobil untuk menempuh jarak 5 jam.

Jawaban:

km	waktu
60	6
X	5

 $\frac{X}{60} = \frac{6}{5} \rightarrow 5X = 6 \times 60$

$$\frac{5X}{5} = \frac{360}{5}$$

$$X = 72 \text{ km/jam}$$

Kesimpulan: Jadi 72 km/jam kecepatan mobil untuk menempuh jarak 5 jam.

Gambar 4.29. Motivasi belajar tinggi

3. Dik: sebuah mobil bergerak dengan kecepatan 60 km/jam waktu 6 jam

Dit: jika mobil tersebut membutuhkan waktu 5 jam berapa km/jam kecepatan mobil tersebut?

Jawab: $\frac{60}{X} = \frac{6}{5} \rightarrow 60:6 = 10:1$ $\frac{60:6}{6:6} = \frac{10 \times 50}{1 \times 5}$

$$= 50:5$$

Jadi kecepatan mobil tersebut adalah 50 km/jam

Gambar 4.30. Motivasi belajar sedang

3. Dik:

kecepatan	waktu
60	6
X	5

Dit: berapa km/jam kecepatan mobil untuk menempuh jarak tersebut

Jawab: $\frac{X}{60} = \frac{6}{5} \rightarrow 60x = 6 \times 5$

$$x = 30$$

$$= \frac{30}{5}$$

$$x = 35$$

Jadi, kecepatan mobil untuk menempuh jarak tersebut adalah 35 km/jam

Gambar 4.31. Motivasi belajar rendah

Pada gambar 4.29 peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi sudah mampu mengubah permasalahan ke dalam bentuk matematika dan mampu merumuskan masalah dengan tepat. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor untuk soal nomor 3 yang memperoleh skor 3 dari interval 1-3.

Pada gambar 4.30 dan 4.31 peserta didik yang memiliki motivasi belajar sedang dan rendah masih belum mampu mengubah permasalahan ke dalam bentuk matematika dan belum mampu merumuskan masalah. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor untuk soal nomor 3 yang memperoleh skor 1 dari interval 1-3.

Jawaban peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi kelas kontrol di atas menunjukkan mampu mengubah permasalahan ke dalam bentuk matematika dan mampu merumuskan masalahnya dengan tepat, akan tetapi untuk peserta didik yang memiliki motivasi belajar sedang dan rendah masih kurang tepat dalam menyelesaikan soal tersebut.

- c. Indikator mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematis dan indikator mampu melaksanakan prosedur sederhana dan indikator mampu menginterpretasikan masalah kemudian menyelesaikannya.

Nilai rata-rata indikator mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematis dan indikator mampu melaksanakan prosedur sederhana dan indikator mampu menginterpretasikan masalah kemudian menyelesaikannya yang diukur melalui soal nomor 2 dan 6

kelas eksperimen nilai rata-rata keseluruhan adalah 59,05, sedangkan untuk kelas kontrol nilai rata-rata keseluruhan adalah 47,47.

Berikut disajikan contoh cara penyelesaian siswa pada kelas eksperimen yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah pada soal nomor 2.

2 Dik: A mendapat gaji Rp. 1.800.000, setiap bulan
 B mendapat gaji lebih Rp. 300.000, dari gaji si A tiap bulan
 Dit: Berapakah perbandingan gaji si A terhadap gaji si B tiap bulan?
 Jawab: Gaji si A : gaji si B
 $\rightarrow 1.800.000 : (1.800.000 + 300.000)$
 $\rightarrow 1.800.000 : 2.100.000$
 Jadi, Perbandingan gaji si A terhadap gaji si B tiap bulan adalah 1.800.000 : 2.100.000

Gambar 4.32. Motivasi belajar tinggi

2 Dik = gaji A Perbulan = RP. 1.800.000
 Gaji B Perbulan = RP. 300.000 Lebih gaji si A
 Dit = Perbandingan gaji A terhadap gaji B tiap bulan
 Jawaban = ~~gaji~~ 1.800.000
 $\frac{300.000}{2.100.000}$
 Kesimpulan = Jadi Perbandingan gaji A dan B adalah =
 RP. 1.800.000 : 2.100.000

Gambar 4.33. Motivasi belajar sedang

3 Dik: A mendapat gaji Rp. 1.800.000, setiap bulan dan B mendapat gaji setiap bulan lebih Rp. 300.000 dan gaji A tiap bulan.
 Dit: berapakah perbandingan gaji A terhadap gaji B tiap bulan
 Jawab: 1.800.000 + 300.000 = 2.100.000
 Jawab: si A : gaji si B
 $\frac{1.800.000}{2.100.000}$
 Jadi: Jawabannya Perbandingan gaji si A dan B adalah = 1.800.000 : 2.100.000
 Jawabannya: Jadi Perbandingan gaji si A dan B adalah = 1.800.000 : 2.100.000

Gambar 4.34. Motivasi belajar rendah

Pada gambar 4.32 dan 4.33 peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dan sedang sudah mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematis dan sudah mampu melaksanakan

prosedur sederhana serta sudah mampu menginterpretasikan masalah kemudian menyelesaikannya dengan tepat. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor untuk soal nomor 2 yang memperoleh skor 3 dari interval 1-3.

Pada gambar 4.34 peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah masih belum mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematis dan belum mampu melaksanakan prosedur sederhana serta belum mampu menginterpretasikan masalah kemudian menyelesaikannya. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor untuk soal nomor 2 yang memperoleh skor 1 dari interval 1-3.

Jawaban peserta didik kelas eksperimen di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dan sedang mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematis dan mampu melaksanakan prosedur sederhana dan mampu menginterpretasikan masalah kemudian menyelesaikannya, akan tetapi peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah belum dapat menyelesaikan soal dengan benar dan tepat.

Berikut juga disajikan contoh cara penyelesaian siswa pada kelas kontrol yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah.

2. Dik: Pekerja A gaji : 1.800.000
 Pekerja B gaji : lebih 300.000 dari pekerja A
 Dit: Perbandingan gaji A terhadap gaji B tiap bulan?
 Jawaban: $\frac{a}{b} = \frac{1.800.000 : 300}{2.100.000 : 300} = \frac{6}{7} = 6:7$
 Kesimpulan: gaji Perbandingan gaji A terhadap gaji B tiap bulan adalah 6:7

Gambar 4.35. Motivasi belajar tinggi

2. Dik: A dan B adalah seorang Pekerja A mendapatkan gaji Rp. 1.800.000,- setiap bulan, dan B mendapat gaji 1
Setiap bulan lebih Rp. 300.000,- dari gaji A tiap bulan
Dit: Berapakah Perbandingan gaji A terhadap gaji B
tiap bulan

Jawab:
$$\frac{1.800.000 - 300.000}{1.500.000} = \frac{1.800.000}{1.500.000}$$

Gambar 4.36. Motivasi belajar sedang

2. Diketahui: A = mendapatkan gaji Rp 1.800.000,-
B = mendapatkan gaji setiap bulan lebih Rp 300.000,-
Ditanya: Berapa perbandingan gaji A terhadap gaji B tiap bulan?
Jawab: $1.800.000 \times 300.000 = 5.400.000$
Jadi perbandingan gaji A terhadap gaji B tiap bulan 5.400.000?

Gambar 4.37. Motivasi belajar rendah

Pada gambar 4.35 peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi sudah mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematis dan sudah mampu melaksanakan prosedur sederhana serta sudah mampu menginterpretasikan masalah kemudian menyelesaikannya dengan tepat. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor untuk soal nomor 2 yang memperoleh skor 3 dari interval 1-3.

Pada gambar 4.36 dan 4.37 peserta didik yang memiliki motivasi belajar sedang dan rendah masih belum mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematis dan belum mampu melaksanakan prosedur sederhana serta belum mampu menginterpretasikan masalah kemudian menyelesaikannya. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor untuk soal nomor 2 yang memperoleh skor 1 dari interval 1-3.

Jawaban peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi kelas kontrol di atas menunjukkan mampu menggunakan konsep, fakta,

prosedur, dan penalaran matematis dan mampu melaksanakan prosedur sederhana dan mampu menginterpretasikan masalah kemudian menyelesaikannya, akan tetapi untuk peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah sedang dan rendah kelas kontrol masih kurang tepat dalam menyelesaikan soal tersebut.

- d. Indikator mampu menggunakan keterampilan matematika dalam menyelesaikan masalah dan indikator mampu mengemukakan pandangan yang fleksibel sesuai konteks.

Nilai rata-rata indikator mampu menggunakan keterampilan matematika dalam menyelesaikan masalah dan indikator mampu mengemukakan pandangan yang fleksibel sesuai konteks yang diukur melalui soal nomor 1 dan 7 kelas eksperimen nilai rata-rata keseluruhan adalah 61,90, sedangkan untuk kelas kontrol nilai rata-rata keseluruhan adalah 50,00.

Berikut disajikan contoh cara penyelesaian siswa pada kelas eksperimen yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah pada soal nomor 1.

1. Dik: Burhan: 15 th
Arif: lebih muda 3 th dari umur burhan

Dit: Tentukan perbandingan umur burhan terhadap umur Arif
pada saat 6 th yang akan datang!

Jawab: umur burhan - umur Arif
 $\rightarrow 15 \quad \therefore (15-3)$
 $\rightarrow 15 \quad : 12$

6 th yang akan datang \rightarrow umur burhan : umur Arif
 $\rightarrow (15+6) : (12+6)$
 $\rightarrow 21 : 18$

\rightarrow Jadi, perbandingan umur burhan terhadap umur Arif pada 6 tahun yang akan datang adalah 21 : 18

~~A mendapat gaji~~

Gambar 4.38. Motivasi belajar tinggi

1. Dik: B = 15
A = lebih muda 3 tahun

Dit: Perbandingan umur burhan terhadap arif 6 tahun yang akan datang

Jawab
 $15 - 3 = 12$
 $B = 15$
 $A = 12$
 $15 + 6 = 21 \quad 12 + 6 = 18$
 $21 : 18$

Jadi Perbandingan umur burhan terhadap arif adalah 21 : 18

Gambar 4.39. Motivasi belajar sedang

1) Dik: umur burhan 15 tahun dan umur Arif lebih muda 3 tahun = 12 tahun
 Dit: Tentukan perbandingan umur burhan terhadap umur Arif pada saat 6 tahun yang akan datang!

Jawab: $15 : 12$
 $= (15+6) : (12+6)$
 $= 21 : 18$
 $= (21 : 3) : (18 : 3)$
 $= 7 : 6$

Jadi, perbandingan umur burhan terhadap umur Arif pada saat 6 tahun yang akan datang adalah 7 : 6

Gambar 4.40. Motivasi belajar rendah

Jawaban peserta didik kelas eksperimen di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah mampu menggunakan keterampilan matematika dalam menyelesaikan masalah dan mampu mengemukakan pandangan yang fleksibel sesuai konteks dengan tepat. Hal ini dapat dilihat dari perolehan

skor untuk soal nomor 1 yang memperoleh skor 3 dari interval 1-3.

Berikut juga disajikan contoh cara penyelesaian siswa pada kelas kontrol yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah pada soal nomor 1.

1. Dik: umur Burhan 15
umur Arif 12 lebih muda 3 tahun dari Burhan

Dit: Tentukan perbandingan umur Burhan terhadap umur Arif pada saat 6 tahun yang akan datang!

Jawaban: $15 + 6 = 21$ → $\frac{21}{18} = \frac{7}{6} = 7:6$
 $12 + 6 = 18$

kesimpulan: jadi perbandingan umur burhan dan arif adalah $7:6$

Gambar 4.41. Motivasi belajar tinggi

1. Dik: umur burhan 15 tahun dan umur arif lebih muda 3 tahun dari umur burhan

Dit: Tentukan perbandingan umur burhan dan arif 6 tahun yang akan datang

Jawaban: $15 : 12$
 $= (15+6) : (12+6)$
 $= 21 : 18$
 $= 7 : 6$

jadi umur burhan dan umur arif 6 tahun yang akan datang 21:18 dan selisih perbandingan umur arif dan burhan adalah 7:6

Gambar 4.42. Motivasi belajar sedang

1. Dik: Selisih umur burhan 15 tahun dan umur arif lebih muda 3 tahun dari umur burhan.

Dit: Tentukan perbandingan umur burhan terhadap umur arif pada saat 6 tahun yang akan datang.

Jawab: $\frac{6}{21} + \frac{6}{18} = \frac{21}{18}$

Gambar 4.43. Motivasi belajar rendah

Pada gambar 4.41 peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi kelas kontrol sudah mampu menggunakan keterampilan dalam menyelesaikan masalah matematika dan mampu mengemukakan pandangan yang fleksibel sesuai konsep dengan tepat. Hal ini dapat

dilihat dari perolehan skor untuk soal nomor 1 yang memperoleh skor 3 dari interval 1-3.

Pada gambar 4.42 peserta didik yang memiliki motivasi belajar sedang kelas kontrol sudah mampu menggunakan keterampilan dalam menyelesaikan masalah matematika dan mampu mengemukakan pandangan yang fleksibel sesuai konsep namun masih kurang tepat dalam menyelesaikannya. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor untuk soal nomor 1 dengan yang memperoleh skor 2 dari interval 1-3.

Pada gambar 4.43 peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah kelas kontrol masih belum mampu menggunakan keterampilan dalam menyelesaikan masalah matematika dan belum mampu mengemukakan pandangan yang fleksibel sesuai konsep. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor untuk soal nomor 1 yang memperoleh skor 1 dari interval 1-3.

Berdasarkan uraian di atas, secara keseluruhan kemampuan literasi matematis siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Jadi, model pembelajaran *MASTER* merupakan model pembelajaran yang dapat guru terapkan dalam pembelajaran, untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa pada materi perbandingan.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan literasi matematis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *MASTER* (*Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, and Reflecting*) dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ditinjau dari motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah siswa kelas VII pada materi perbandingan. Setelah melalui tahap analisis data yang telah peneliti lakukan secara kuantitatif, maka pada bagian ini akan disajikan pembahasan hasil analisis tersebut, yaitu:

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan literasi matematis berdasarkan model pembelajaran (X_1) dan motivasi belajar siswa (X_2), nilai rata-rata (*means*) kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *MASTER* (63,14) lebih tinggi daripada nilai rata-rata (*means*) kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional (51,64). Selisih nilai tes ini sebesar 11,5 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Nilai rata-rata (*means*) kemampuan literasi matematis kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *MASTER* ditinjau dari motivasi belajar tinggi (77,20) lebih besar daripada nilai rata-rata (*means*) kemampuan literasi matematis kelas kontrol (75,43). Nilai rata-rata (*means*) kemampuan literasi matematis kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *MASTER* ditinjau dari motivasi belajar sedang (63,58) lebih besar daripada nilai rata-rata

(*means*) kemampuan literasi matematis kelas kontrol (46,09). Nilai rata-rata (*means*) kemampuan literasi matematis kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *MASTER* ditinjau dari motivasi belajar rendah (42,75) lebih besar daripada nilai rata-rata (*means*) kemampuan literasi matematis kelas kontrol (40,50), perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 33. Dengan melihat perbedaan tersebut dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *MASTER* dalam pembelajaran matematika memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan literasi matematis siswa jika ditinjau dari motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah. Sebagaimana yang dikatakan Sugiono bahwa jika kelompok *treatment* lebih baik dari pada kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan pada kelompok *treatment* berpengaruh positif.⁸⁷

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, diadakan uji normalitas dengan mencari nilai *standardized residual* dengan *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai sig. 0,704 > 0,05 sehingga pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5% disimpulkan bahwa data *post-test* pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model *MASTER* dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan dengan model konvensional ditinjau dari motivasi belajar berdistribusi normal.

Setelah itu untuk mengetahui apakah kedua kelas tersebut homogen maka dilakukan uji homogenitas yang menyatakan bahwa kedua kelas bersifat homogen, dilihat dari taraf signifikansi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol > 0,05, yaitu sebesar 0,353.

⁸⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 159.

Sesuai dengan data yang diperoleh, karena data sudah berdistribusi normal dan homogen maka analisis data dilakukan dengan uji anova dua arah untuk menjawab hipotesis pertama, hipotesis kedua dan hipotesis ketiga.

Pada hipotesis pertama, berdasarkan hasil perhitungan uji anova dua jalan diperoleh nilai *sig.* pada model pembelajaran yaitu $0,048 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *MASTER* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Diperoleh nilai rata-rata hasil tes kemampuan literasi matematis kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *MASTER* lebih tinggi dari pada rata-rata hasil tes kemampuan literasi matematis pada kelas kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *MASTER* dapat memberikan pengaruh dan keefektifan pembelajaran yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan oleh guru.

Colin Rose dan Malcolm J. Nichol mengemukakan bahwa model pembelajaran *MASTER* (*Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, and Reflecting*) merupakan suatu langkah yang diterapkan dengan tujuan bisa meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, dapat melatih keterampilan-keterampilan seperti keterampilan dalam memecahkan masalah dan menimbulkan jiwa kemandirian saat belajar. Model pembelajaran *MASTER* juga akan efektif untuk diterapkan jika peserta didik antusias dan aktif mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang berpusat pada pendidik, yaitu pendidik memberikan materi pembelajaran dengan metode ceramah selama pembelajaran berlangsung dan peserta didik memperhatikan penjelasan dari pendidik kemudian mencatat materi yang telah diberikan oleh pendidik. Sehingga akan berakibat peserta didik yang pasif selama pembelajaran berlangsung dan pengetahuan peserta didik akan terbatas pada materi yang diberikan oleh pendidik.

Penelitian ini juga mempunyai relevansi dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dilakukan oleh Ahmad Zulfikar (2016) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada hasil tes kemampuan berfikir reflektif antara peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *MASTER* dan peserta didik yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional, dan diperoleh rata-rata hasil tes peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model *MASTER* lebih baik dari peserta didik dengan pembelajaran konvensional. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ani Sopiani Martinah (2019) diperoleh hasil terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *MASTER (Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, and Reflecting)* terhadap literasi matematis peserta didik. Model Pembelajaran *MASTER (Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, and Reflecting)* sangat cocok untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran karena dengan model tersebut siswa dapat terlihat aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan model pembelajaran yang sama memiliki hasil bahwa kemampuan literasi matematis siswa yang mendapat model pembelajaran *MASTER* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapat model pembelajaran konvensional.

Pada hipotesis kedua, Berdasarkan hasil perhitungan uji anova dua jalan diperoleh nilai *sig.* pada motivasi belajar yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah. Dari hasil uji *scheffe* diperoleh nilai *sig.* pada motivasi belajar rendah dengan motivasi belajar sedang yaitu $0,007 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis yang signifikan antara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dengan motivasi belajar sedang. Diperoleh juga nilai *sig.* pada motivasi belajar sedang dengan motivasi belajar tinggi yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis yang signifikan antara siswa yang memiliki motivasi belajar sedang dengan motivasi belajar tinggi. Jadi terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis yang signifikan antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah.

Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika telah banyak diteliti sebelumnya. Menurut Nuriyatin & Hartono (2016) motivasi belajar dan kemampuan berfikir kritis saling berbanding lurus, saat motivasi belajar dari sebagian besar peserta didik meningkat maka banyak peserta didik yang kemampuan berfikir kritis juga meningkat. Menurut Gazzali & Atsnan

(2017) motivasi belajar dan minat belajar peserta didik meningkat dengan penggunaan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika bermakna. Menurut Sumargiyani (2018) dengan pembelajaran Quantum, mahasiswa mengalami peningkatan motivasi belajar sehingga menjadi lebih tekun mengerjakan tugas dengan berusaha semaksimal mungkin, agar bisa memahami dan menguasai kalkulus diferensial. Menurut Alifiani (2017) peningkatan motivasi belajar dari mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran *NHT-TGT* meningkatkan pemahaman konsep materi matematika SMA. Menurut Monicca et al (2015) minat belajar dan motivasi belajar dari peserta didik SMK kelas X jurusan akutansi mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Menurut Santia (2018) peserta didik dengan motivasi belajar rendah, motivasi belajar sedang, dan serta motivasi belajar tinggi cenderung menguasai komponen komunikasi dan matematisasi pada tingkatan yang sama. Pada komponen yang lain peserta didik dengan motivasi belajar tinggi lebih menguasai dibandingkan peseta didik dengan motivasi belajar sedang dan rendah.⁸⁸

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki hasil bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah.

Pada hipotesis ketiga, berdasarkan hasil perhitungan uji anova dua jalan diperoleh nilai *sig.* pada interaksi model pembelajaran dengan motivasi belajar yaitu $0,039 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a

⁸⁸ Hendi Widi Priyonggoh, "Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Motivasi Pada Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan E-modul Agito", *Tesis*, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2020, h. 25.

diterima. Artinya terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan literasi matematis siswa. Dilihat pada *Profil Plots* interaksi antara nilai rata-rata (*Means*) kemampuan literasi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran model *MASTER* baik yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang atau rendah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional dan memiliki motivasi belajar tinggi, sedang atau rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa model *MASTER* dan motivasi belajar mampu memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kemampuan literasi matematis dan dapat dinyatakan bahwa penerapan model *MASTER* dalam pembelajaran matematika memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan literasi matematis siswa jika ditinjau dari motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah. Sebagaimana yang dikatakan Sugiono bahwa jika kelompok *treatment* lebih baik dari pada kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan pada kelompok *treatment* berpengaruh positif.⁸⁹

Hal ini dikarenakan model pembelajaran *MASTER* menuntut siswa untuk aktif dalam mencari dan mengumpulkan informasi selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga pengetahuan yang didapat selama proses pembelajaran berlangsung tidak hanya dari pendidik, melainkan bisa diperoleh dari teman satu kelasnya. Model pembelajaran *MASTER* memberi kebebasan siswa dalam berpikir sesuai kemampuannya dan membuat siswa mendapatkan suasana yang relaks dengan tujuan kegiatan pembelajaran dapat terasa menyenangkan bagi siswa. Model pembelajaran *MASTER* diterapkan bertujuan

⁸⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 159.

dapat mengembangkan daya ingat dan dapat menyerap informasi-informasi yang diperoleh siswa, termotivasi dan aktif dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan penalaran siswa dan dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa.

Model pembelajaran *MASTER* (*Motivating, Acquiring, Searching, Triggering, Exhibiting, and Reflecting*) sangat cocok untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran karena dengan model tersebut siswa dapat terlibat aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis baik siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang, ataupun rendah. Pada model konvensional siswa lebih pasif karena siswa hanya menerima dan mencatat materi yang diberikan oleh guru. Berdasarkan penjelasan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi, sedang, dan rendah lebih cepat beradaptasi dengan model pembelajaran *MASTER* daripada dengan model pembelajaran konvensional.

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar. Dengan kata lain model pembelajaran siswa terhadap kemampuan literasi matematis bergantung pada motivasi belajar siswa, dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan literasi matematis bergantung pada model pembelajaran.

2. Keterbatasan Penelitian

Dengan upaya maksimal peneliti mengontrol berbagai cara dan kondisi yang berkaitan dengan proses dan hasil penelitian ini namun masih terdapat kelemahan dan keterbatasan yang muncul karena adanya hal-hal yang sulit dikendalikan. Adapun keterbatasan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Membiasakan siswa untuk berani mempresentasikan atau mengkomunikasi jawaban atau pendapatnya di depan kelas cukup sulit, dikarenakan kurang terbiasanya siswa dengan model pembelajaran yang diterapkan.
- b. Dalam penelitian juga banyak faktor yang tidak diperhitungkan dan ini merupakan keterbatasan dalam penelitian. Faktor-faktor yang dimaksud seperti subyek penelitian dan waktu pembelajaran. Subyek penelitian terbatas pada MTsN 9 HST. Waktu pembelajaran terbatas pada kompetensi yang diajarkan yaitu perbandingan.